

MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI UNTUK MEWUJUDKAN KETERAMPILAN ABAD-21 PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Alfauziah Rahmadani, Harun Joko Prayitno
Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Pendidikan saat ini mengalami perubahan paradigma, di mana pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi berubah menjadi pendekatan yang fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Tujuan penelitian ini menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan tentang penggunaan model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan *critical thinking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Nurhidayah Surakarta. Metode penelitian menggunakan metodologi kualitatif fenomenologi untuk mendekati penelitian ini dengan observasi, wawancara sebagai datanya teknik pengumpulan dan analisis tematik sebagai metode analisisnya. Tahapan pada kegiatan ini dianalisis secara umum untuk menggali temuan-temuan yang relevan terkait bagaimana penerapan model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan pemikiran kritis dapat berkontribusi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Fokus penelitian adalah pada tiga fase utama dalam model pembelajaran multiliterasi, yaitu fase pra aktivitas, fase aktivitas, dan fase pasca aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDIT Nurhidayah telah berhasil mengimplementasikan model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan pemikiran kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Aktivitas fase pra melibatkan persiapan guru untuk pengenalan konsep multiliterasi, aktivitas fase melibatkan interaksi siswa dengan multiliterasi dan penerapan keterampilan berpikir kritis, dan fase pasca aktivitas melibatkan refleksi dan konsolidasi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran multiliterasi ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam pemahaman dan produksi teks multiliterasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan siswa abad ke-21, seperti berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas mereka.

Kata Kunci: abad-21, bahasa indonesia, multiliterasi

ABSTRACT

Education is currently experiencing a paradigm shift, where an approach that is oriented towards mastery of material changes into an approach that focuses on developing 21st century skills, such as critical thinking, creativity, communication, and collaboration. The purpose of this study is to analyze, identify, and describe the use of a multiliteracy learning model that integrates critical thinking in learning Indonesian at SDIT Nurhidayah Surakarta. The research method uses a qualitative phenomenological methodology to approach this research with observation, interviews as data collection techniques and thematic analysis as the method of analysis. The stages in this activity are analyzed in order to explore relevant findings related to how the application of a multiliteracy learning model that integrates critical thinking can contribute to realizing 21st century skills in Indonesian language subjects in elementary schools. The research focus is on three main phases in the multiliteracy learning model, namely the pre-activity phase, the activity phase, and the post-activity phase. The results of the study show that teachers at SDIT Nurhidayah have succeeded in implementing a multiliteracy learning model that integrates critical thinking in

learning Indonesian. The pre-phase activity involves teacher preparation for the introduction of multiliteracy concepts, the activity phase involves student interaction with multiliteracy and the application of critical thinking skills, and the post-activity phase involves reflection and consolidation of learning. The use of this multiliteracy learning model can help students develop their critical thinking skills in understanding and producing multiliterate texts, which in turn can improve literacy skills and 21st century students' skills, such as communicating effectively, solving problems, and developing their creativity.

Keywords: 21st century, indonesian, multiliteracy

1. PENDAHULUAN

Abad ke 21 ini kemampuan berliterasi siswa sangat berkaitan dengan tuntutan keterampilan membaca dan menulis yang berkembang pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif (Susilo, 2020). Melihat dilapangan bahwa saat ini pembelajaran di sekolah belum mampu mewujudkan hal tersebut. Dalam persaingan global sekarang ini tingkat literasi suatu bangsa berkaitan tentang kualitas Pendidikan dengan membandingkan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Dalam persaingan global saat ini, tingkat literasi suatu bangsa menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan kualitas pendidikan. (Mansyur, 2019). Untuk mengukur tingkat literasi, suatu bangsa dapat dibandingkan dengan bangsa lainnya. Perbandingan ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana suatu bangsa berhasil memenuhi standar dan mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan (Aminah et al., 2019)

UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 %, artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca (Nafisah, 2016). Hasil riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 (Oktavias, 2022). UNESCO juga memaparkan bahwa literasi adalah hak setiap orang yang mendasari untuk belajar sepanjang hayat. Maksudnya adalah bahwa kemampuan literasi dapat meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga dan juga masyarakat. Sebab, literasi bersifat *Multiple Effect* yang dapat memberikan efek untuk unsur yang luas sebagai contoh, kemampuan literasi dapat memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, membantu pembangunan berkelanjutan dan terwujudnya perdamaian negara soal minat membaca. Dengan demikian, kemampuan literasi memiliki dampak yang luas dan dapat meningkatkan kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Literasi bukan hanya sekadar keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga merupakan alat penting untuk memajukan individu dan mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Malau, 2022).

Multiliterasi berangkat dari pengertian literasi yang awalnya dipandang sebagai kemampuan untuk menggunakan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir (Abidin et al., 2021). Melalui pembelajaran multiliterasi yang bersifat menantang diharapkan siswa mampu memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif, berani dan berkarakter. Serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikasi (Rahman, 2019). Hal ini berhubungan pemerintah yang merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa, guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah. Sekolah menerapkan pembelajaran abad-21 yang menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) hal ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Prihadi, 2017). Pembentukan keterampilan 4C sebenarnya kata ini tidak terlalu baru. Di berbagai kesempatan, kita sudah sering mendengar beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21 di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis.

Penerapan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa menjadi individu yang mampu berpikir secara kritis, mengambil keputusan yang baik, dan menyelesaikan masalah dengan efektif (Haryani, 2011). Dengan keterampilan ini, siswa dapat menghadapi tantangan di dunia nyata dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Tarihoran, 2019).

Model pembelajaran multiliterasi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan literasi dalam berbagai bentuk, termasuk literasi verbal, visual, digital, dan media (Nugraha, 2020). Pendekatan ini mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan berbagai konteks dan media. Namun demikian, meskipun model pembelajaran multiliterasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad-21, masih ada kekurangan dalam mengintegrasikan keterampilan *Critical Thinking* dalam model ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menjelajahi bagaimana pemikiran kritis dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan abad-21 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (Susilo et al., 2019). Pendidikan saat ini mengalami perubahan paradigma, di mana pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi berubah menjadi pendekatan yang fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Muhali, 2019). Keterampilan abad-21 dianggap penting untuk

mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis (Wahid & Hamami, 2021).

Keterampilan abad-21 adalah skill yang dianggap penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis (Sonia, 2019). Keterampilan ini meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Salah satu keterampilan yang menjadi fokus utama dalam keterampilan abad-21 adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan *Critical Thinking* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis dan objektif (Supardi et al., 2021). Siswa yang memiliki keterampilan *Critical Thinking* mampu memahami masalah secara lebih baik, mengidentifikasi berbagai kemungkinan solusi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan data dan bukti yang tersedia. Salah satu penelitian terdahulu yang menarik adalah studi yang dilakukan oleh (Paul & Elder, 2006) yang mengembangkan model *Critical Thinking* yang meliputi enam tahap: mengidentifikasi masalah, memahami konteks, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan. Model ini telah menjadi dasar bagi banyak pendekatan pengajaran untuk mengembangkan keterampilan *Critical Thinking* di kelas.

Terdapat pula penelitian yang fokus pada pengembangan keterampilan *Critical Thinking* melalui teknologi dan media, seperti yang dilakukan oleh (Gunawan, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan media dalam pengajaran dapat meningkatkan keterampilan *Critical Thinking* siswa. Keterampilan *Critical Thinking* juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan lain yang dibutuhkan di abad 21 seperti keterampilan komunikasi, dan memecahkan masalah. Dalam dunia Pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis, kemampuan untuk *Critical Thinking* menjadi keterampilan yang sangat berharga untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *Critical Thinking* menjadi sangat penting dalam pendidikan saat ini untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum dan model pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan pengembangan keterampilan *Critical Thinking* akan memungkinkan siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses pada abad 21. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks di abad ke-21 (Mahanal, 2014), dengan keterampilan ini, siswa akan siap untuk

beradaptasi dengan perubahan, memecahkan masalah, mengambil keputusan yang baik, dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat global yang dinamis.

Guru memainkan peran penting dalam pembelajaran siswa. Guru bertanggung jawab memfasilitasi pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa peran guru utama dalam pembelajaran antara lain; Merancang dan mengelola pembelajaran: Guru bertanggung jawab untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru harus memahami kebutuhan dan minat siswa serta mempertimbangkan berbagai faktor seperti kurikulum, materi pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia, kemudian guru harus mengajar dan memberikan pemahaman: Guru harus mampu mengajar dengan cara yang efektif dan memberikan pemahaman yang baik, seperti Penelitian oleh (Saputra, 2018) bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran multiliterasi berbasis proyek pada keterampilan *Critical Thinking* siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 8 di salah satu SMP di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi berbasis proyek efektif dalam meningkatkan keterampilan *Critical Thinking* siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pada model pembelajaran multiliterasi berbasis proyek, siswa terlibat dalam proyek-proyek nyata yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Prostiwati, 2022). Mereka bekerja dalam kelompok atau tim untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan pemecahan masalah, penelitian, analisis, evaluasi, dan penyajian hasil. Proyek-proyek ini sering melibatkan situasi dunia nyata atau simulasi yang memungkinkan siswa menghadapi tantangan kompleks dan menerapkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam konteks yang relevan (Sani, 2019).

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti memiliki peran sentral dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (Mu'minah, 2021). Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemenuhan tuntutan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, berargumentasi, dan berkomunikasi secara efektif (Soleh & Arifin, 2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide dan gagasan, sehingga siswa akan terlibat dalam proses *Critical Thinking* saat mereka menggunakan bahasa tersebut. Minimnya penelitian tentang pengembangan kemampuan *Critical Thinking* pada model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan research gap yang ditemukan dalam penelitian ini.

Studi sebelumnya lebih berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan Critical Thinking dalam mata pelajaran matematika dan sains. Metodologi pembelajaran berbasis masalah sebelumnya telah digunakan dalam penelitian pengembangan kemampuan Critical Thinking dalam mata pelajaran IPA atau matematika. Misalnya, karya (Annisa, 2021) mempelajari dampak pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan Critical Thinking siswa sekolah dasar. Namun penelitian tentang pengembangan kemampuan Critical Thinking pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sangat minim, khususnya pada model pembelajaran multiliterasi yang digunakan. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan modern, termasuk kebutuhan akan kemampuan Critical Thinking di abad 21 (Zubaidah, 2019).

Minimnya penelitian tentang model pembelajaran multiliterasi untuk mewujudkan keterampilan abad 21 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan research gap yang ditemukan dalam penelitian ini. Studi sebelumnya lebih berkonsentrasi pada kemampuan dalam mata pelajaran matematika dan sains. Metodologi pembelajaran berbasis masalah sebelumnya telah digunakan dalam penelitian pengembangan kemampuan membaca dan menulis. Misalnya, (Abdul Malik, et al., 2022) tentang implementasi Model Multiliterasi terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas. Namun penelitian tentang model pembelajaran multiliterasi untuk mewujudkan keterampilan abad 21 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sangat minim, khususnya pada model pembelajaran multiliterasi yang digunakan. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan modern, termasuk kebutuhan akan kemampuan di abad 21 (Zubaidah, 2019).

Pendidik perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk memperbaikinya adalah menggunakan model multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta pengalaman belajar yang menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan di integrasikan dengan ilmu pengetahuannya. Pengalaman belajar yang dialami peserta didik dapat memperkuat dan meningkatkan pengetahuannya sehingga memudahkan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi, siswa lebih mudah mencari informasi karena pembelajaran memungkinkan mereka mengakses informasi dari berbagai sumber baik media cetak maupun elektronik, dan pengalaman belajar menggunakan model multiliterasi membantu siswa menyadari bahwa manusia harus menjaga alam/lingkungan dengan baik (Irianto, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ada sekolah dasar yang sudah lama menerapkan pembelajaran multiliterasi yaitu di SDIT Nurhidayah Surakarta. Berkaitan dengan kenyataan sekolah menyatakan bahwa pembelajaran dalam konteks abad ke-21 harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi yang dapat disimpulkan mewujudkan keterampilan abad-21 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara secara optimal dan efektif guna mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kompetensi kolaboratif, komunikatif, berpikir kreatif, berpikir kritis dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam penggunaan model pembelajaran Multiliterasi.

Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *Critical Thinking* menjadi sangat penting dalam pendidikan saat ini untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum dan model pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan pengembangan keterampilan *Critical Thinking* akan memungkinkan siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses pada abad 21. pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan adalah suatu kebutuhan yang mendesak untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompleks dan dinamis dalam dunia global saat ini (Muchlis, 2022). Dengan kurikulum dan model pembelajaran yang memperhatikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, siswa akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses dan beradaptasi dengan perubahan pada abad ke-21 (Frasandy, 2018) Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki bagaimana model pembelajaran multiliterasi dapat digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar untuk memasukkan pengembangan keterampilan berpikir kritis untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama tim (Aryanto, 2022). Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah sesuatu yang baru dalam pendekatan multiliterasi yang sedang berkembang di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Pengembangan strategi multiliterasi di Indonesia akan mendapat manfaat dari kontribusi baru penelitian ini.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian fenomenologi ialah penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang

(Creswell, 2013) penelitian menyatakan sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari. Pendekatan fenomenologi yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain - lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Sutama, 2019:318). Suatu penelitian harus memiliki metode atau cara bagi peneliti untuk melakukan, mengumpulkan, dan mendeskripsikan data. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, metodis, dan ilmiah. Peneliti di lapangan menggunakan data penelitian sebagai acuan parameter berdasarkan temuannya. Hasilnya temuan penelitian dapat dipercaya karena konsisten dengan keadaan. Penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa tertentu dalam konteks yang nyata dan kompleks (Afgani et al., 2023). Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk memahami bagaimana penerapan model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan pemikiran kritis dapat berkontribusi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam kaitannya peneliti akan menggali secara mendalam dan komprehensif tentang model implementasi pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta dianalisis secara kualitatif untuk menggali temuan-temuan yang relevan terkait bagaimana penerapan model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan pemikiran kritis dapat berkontribusi dalam mewujudkan keterampilan abad-21 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran multiliterasi yang digunakan sebagai media pencapaian keterampilan belajar siswa adalah keterampilan membaca dan menulis, keterampilan menulis, keterampilan bahasa lisan, dan keterampilan informasi, keterampilan media dan komunikasi. Berdasarkan konsepsi tersebut, model pembelajaran multiliterasi akan memadukan keterampilan literasi yang berbeda dengan disiplin literasi yang berbeda untuk membentuk siswa yang andal dan kompetitif. Oleh karena itu, sintaks dasar model pembelajaran multiliterasi pada hakikatnya berkaitan dengan sintaks model pembelajaran literasi, baik keterampilan membaca,

menyimak dan menulis maupun berbahasa lisan. Oleh karena itu, sintaks dasar model pembelajaran multiliterasi menurut (Abidin, 2018:105) terdiri dari tiga fase utama yaitu fase pra aktivitas, fase aktivitas, dan fase pasca aktivitas.

Berdasarkan tiga fase utama dalam model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan berpikir kritis, yaitu fase pra aktivitas, fase aktivitas, dan fase pasca aktivitas, berikut hasil observasi dan wawancara ditemukan penelitian yang dapat disimpulkan:

Tabel 1. Ketercapaian Pelaksanaan Model Pembelajaran Multiliterasi

Fase	Indikator	Ketercapaian Pembelajaran	
		Guru	Siswa
Fase Pra Aktivitas	- Mempersiapkan siswa	- Guru mempersiapkan bahan dan materi yang mau diajarkan - Guru meminta siswa untuk memimpin berdoa - Guru menanyakan kabar siswa - Guru mengecek kehadiran siswa, apakah ada yang tidak hadir atau ada yang sedang sakit. - Guru membagi siswa berkelompok. Setiap kelompok 5 orang.	- Siswa mempersiapkan buku pelajaran tema 7 - Salah satu siswa memimpin doa untuk pembelajaran pagi ini. - Siswa menjawab pertanyaan guru terkait kehadiran teman sekelasnya - Siswa membentuk kelompok berdasarkan yang dipilih guru
		- Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu menentukan kalimat tanya dalam cerita “peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia” - Guru menyajikan materi melalui video - Guru menyampaikan materi kemudian mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti: apa pengaruh kedatangan bangsa barat di Indonesia	- Siswa menyimak apa yang disampaikan guru terkait “menentukan kalimat tanya”. - Siswa memberikan pendapat tentang “bagaimana proses peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia”
		- Guru memberikan penguatan materi berupa cerita teks dengan menceritakan teks tersebut kepada siswa. - Guru menyampaikan	- Siswa memperhatikan cerita teks pada video yang ditayangkan guru

		materi pembelajaran	
		- Guru menjelaskan tentang kalimat seperti apa kalimat tanya: apa, mengapa, siapa, dimana, kapan dan bagaimana.	
Fase Aktivitas	Guru memberikan kesempatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara	- Guru memberikan LKPD berupa cerita teks kemudian siswa berdiskusi mengerjakan terkait kalimat tanya pada cerita teks.	- Siswa berdiskusi bersama teman kelompok.
	Guru mengajukan pertanyaan dan Siswa memberikan pendapat	- Siswa diminta untuk menemukan ide, seperti pertanyaan, meminta menganalisis, dan memberikan pendapat dari pertanyaan guru.	- Siswa menganalisis informasi dan isi teks - Siswa bersama teman sekelompok membuat kalimat tanya tentang “peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia”
Fase pasca Aktivitas	Menyusun ringkasan	- Guru meminta siswa untuk membuat kalimat tanya terkait cerita “peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia”	- Siswa bersama teman sebangku menyusun ringkasan dari pertanyaan yang diberikan guru
	Menyajikan hasil diskusi	- Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi	- Siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama teman sekelompok tentang membuat kalimat tanya “peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia” dan kelompok lain memberikan saran
	Guru memberikan umpan balik	- Guru membantu mereka dalam memperbaiki pemahaman. - Membimbing siswa melalui pertanyaan untuk membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang masih belum dimengerti oleh siswa	- Beberapa siswa menanyakan terkait materi yang belum dimengerti, seperti ‘kenapa harus Indonesia yang mereka datangi’

Kegiatan Fase Pra-aktivitas pada kelas 5D SDIT Nurhidayah Surakarta pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, guru juga pro aktif menanyakan kehadiran siswa yang ada di dalam kelas, dengan metode tersebut memberikan langkah efektif guna meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga memberikan dampak yang baik untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Diharapkan langkah konsep metode cara mengajar tersebut dapat terus di pertahankan dan ditingkatkan karena akan meningkatkan kreativitas siswa dan kemandirian. Guru diharapkan memiliki cara tersendiri untuk memotivasi siswa untuk selalu berfikir kritis, inovatif, kreatif dan aktif serta memiliki konsep pengajaran yang membuat siswa tertarik dan senang akan materi pembelajaran tersebut.

Fase Pra-aktivitas Multiliterasi dalam konteks peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia adalah tahap awal dalam membangun pemahaman dan keterampilan multiliterasi mengenai peristiwa tersebut. Fase ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa serta memberikan gambaran umum tentang peristiwa tersebut sebelum memasuki tahap aktivitas inti.

Berikut adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam fase Pra-aktivitas Multiliterasi terkait Pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Kedatangan bangsa Barat di Indonesia” sebagai berikut:

Tabel 2. Pra-aktivitas Multiliterasi terkait Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan	Ketercapaian Pembelajaran
<i>Brainstorming dan Mind Mapping</i>	Siswa melakukan sesi brainstorming tentang apa yang mereka ketahui tentang kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Setelah itu, siswa dapat membuat peta pikiran (<i>mind map</i>) untuk mengorganisir ide-ide mereka.
Penelitian Mandiri	Berikan siswa akses ke sumber daya yang relevan, seperti buku teks, ensiklopedia, artikel, dan situs web terpercaya. Minta mereka untuk melakukan penelitian mandiri tentang peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Mereka dapat mencari informasi tentang bangsa-bangsa Barat yang datang, tujuan mereka, dampaknya terhadap Indonesia, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
Diskusi Kelompok	Bagi siswa menjadi kelompok kecil dan mintalah mereka untuk

berdiskusi tentang peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Berikan mereka beberapa pertanyaan panduan, seperti: Apa yang mendorong bangsa Barat datang ke Indonesia? Apa dampaknya terhadap masyarakat Indonesia? Apakah ada perspektif yang berbeda mengenai peristiwa ini?

Membuat Karya Visual	Minta siswa untuk membuat karya visual yang merefleksikan pemahaman mereka tentang peristiwa tersebut. Mereka dapat membuat poster, gambar, atau peta sejarah yang menggambarkan perjalanan bangsa Barat di Indonesia
Simulasi Peran	Minta siswa untuk berpartisipasi dalam simulasi peran yang melibatkan tokoh-tokoh terkait peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Mereka dapat memainkan peran sebagai penjelajah, pedagang, atau tokoh masyarakat pribumi dan berdiskusi tentang interaksi dan konflik yang terjadi
Menulis Narasi	Ajak siswa untuk menulis narasi pendek tentang peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Mereka dapat memilih sudut pandang tertentu, seperti sudut pandang bangsa Barat atau sudut pandang masyarakat pribumi, dan menggambarkan pengalaman mereka melalui tulisan.

Selama fase Pra-aktivitas, penting untuk memberikan siswa akses ke berbagai sumber daya, memfasilitasi diskusi, dan mendorong pemikiran kritis. Tujuan utamanya adalah membangun landasan pengetahuan dan minat siswa sebelum memasuki tahap aktivitas inti Multiliterasi.

Kegiatan Fase aktivitas pada kelas 5D SDIT Nurhidayah Surakarta yang dilakukan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 5D SDIT Nurhidayah dapat mengambil kesimpulan dan memberikan ide dan analisis menurut mereka, dengan metode pembelajaran seperti itu diharapkan siswa membentuk kerangka berfikir, mereka juga bisa belajar bertukar pendapat sesama teman kelompok belajar menghargai buah pikiran sesama teman dan siswa dituntut untuk berfikir kritis dan belajar dalam mengidentifikasi teks dan strategi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta berani belajar menyampaikan pendapat yang diberikan, siswa belajar menerima dan mengolah teks yang diberikan meningkatkan

keaktivitas dalam berfikir dan mengerjakan apa yang diberikan oleh guru serta menganalisis informasi yang diberikan. Siswa diharapkan bisa bekerja sama dalam teman kelompok dan bertukar pendapat dengan kelompok lain sehingga mendapatkan pendapat-pendapat baru yang akan membuat mereka belajar bahwa perbedaan bukan hal yang di besar-besarkan. Belajar menerima kritik dan saran dari kelompok lain.

Kegiatan kedua pada fase ini guru kelas “Q” SDIT Nurhidayah Surakarta lebih menekankan pada inti pembelajaran, dengan fase aktivitas model pembelajaran multiliterasi dapat dilihat berdasarkan table berikut:

Tabel 3. Kegiatan Aktivitas Model Pembelajaran Multiliterasi

Kegiatan		Ketercapaian Pembelajaran
Membaca dan Menulis		- Membaca teks sejarah atau artikel tentang kedatangan bangsa Barat di Indonesia untuk memahami konteks historisnya. - Menulis esai atau makalah yang menganalisis dampak kedatangan bangsa Barat terhadap Indonesia.
Mendengarkan dan Berbicara		- Mendengarkan ceramah atau presentasi tentang kedatangan bangsa Barat di Indonesia dari sudut pandang berbeda. - Berdiskusi dalam kelompok tentang implikasi sosial, politik, dan ekonomi dari kedatangan bangsa Barat.
Menonton dan Membuat Media Visual		- Menonton film dokumenter atau drama sejarah yang berkaitan dengan kedatangan bangsa Barat di Indonesia. - Membuat presentasi visual atau video yang menjelaskan konteks dan akibat dari kedatangan bangsa Barat.
Merancang dan Membangun		- Mengajak siswa merancang peta interaktif yang menunjukkan rute pelayaran bangsa Barat ke Indonesia. - Mengajak siswa membangun replika kapal atau struktur bangunan yang terkait dengan periode kedatangan bangsa Barat.
Bermain dan Berimajinasi		- Bermain peran dalam drama yang menggambarkan interaksi antara bangsa Barat dan masyarakat Indonesia pada saat itu. - Mengimajinasikan dialog atau situasi yang terjadi selama pertemuan antara bangsa Barat dan bangsa Indonesia.
Mendengarkan		Guru menggunakan materi audio atau video yang relevan untuk kegiatan mendengarkan seperti video cerititentang peristiwa tersebut. Setelah siswa mendengarkan, diberikan pertanyaan atau

tugas pemahaman mendengarkan.

Media	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan media dalam menjelajahi dan menyajikan informasi tentang peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia. Mereka dapat membuat presentasi multimedia, video dokumenter, atau proyek media lainnya untuk menyampaikan pengetahuan mereka.
-------	--

Fase yang terakhir pada model pembelajaran multiliterasi siswa melakukan berbagai aktivitas belajar yang mencerminkan keberhasilan proses belajar yang dilakukannya. Beberapa aktivitas belajar yang dapat dilakukan pada fase meliputi aktivitas menguji pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan peningkatan dalam cara proses belajar mengajar diharapkan siswa akan terbiasa berfikir kritis, terstruktur dan sistematis dengan metode pembelajaran tersebut membuat siswa berani bertanya dan siswa diharapkan terbiasa dengan perbedaan pendapat sesama teman kelompok dan kelompok yang berbeda. Secara tidak langsung siswa saling belajar dengan sesama teman guru yang akan meluruskan pendapat mereka mana yang benar dan bukan berdasarkan asumsi tanpa kebenaran faktanya. Siswa berani belajar menyampaikan pendapat di muka umum. Setelah melakukan aktivitas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia, seorang siswa diharapkan memiliki kemampuan multiliterasi yang meliputi beberapa aspek berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru kelas kegiatan fase ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Berdasarkan Hasil Observasi yang Dilakukan Guru Kelas

Kegiatan	Ketercapaian Pembelejaran
Literasi Teks	Siswa diharapkan mampu memahami teks-teks sejarah yang berhubungan dengan peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Mereka dapat mengidentifikasi informasi utama, menafsirkan makna teks, dan menganalisis konteks historis yang terkait.
Literasi Visual	Siswa diharapkan mampu menganalisis gambar, foto, peta, dan grafik yang terkait dengan peristiwa tersebut. Mereka dapat mengekstrak informasi, memahami pesan yang disampaikan melalui gambar, dan menghubungkannya dengan konteks sejarah.
Literasi	Siswa diharapkan mampu mengenali sumber informasi yang beragam,

Media	seperti buku, artikel, video, dan presentasi. Mereka dapat mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi, serta memahami pengaruh media dalam membentuk persepsi tentang peristiwa sejarah.
Literasi Digital	Siswa diharapkan mampu menggunakan teknologi digital dan alat-alat seperti internet, perangkat lunak pengolahan kata, dan basis data sejarah untuk mencari, mengakses, dan menyajikan informasi tentang peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia secara efektif.
Literasi Kritis	Siswa diharapkan mampu menganalisis berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Mereka dapat mengidentifikasi bias, mempertanyakan asumsi, dan membuat penilaian yang berdasarkan bukti dan pemahaman yang mendalam.
Literasi Budaya	Siswa diharapkan mampu mengenali dan menghargai keragaman budaya yang terkait dengan peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Mereka dapat memahami implikasi sosial, politik, dan ekonomi dari peristiwa tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan mengembangkan kemampuan multiliterasi ini, siswa akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peristiwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Mereka juga akan mampu berpikir secara kritis, menghargai perspektif yang berbeda, dan mengomunikasikan pemahaman mereka secara efektif melalui berbagai media.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yaitu wali kelas kelas 5D “Q” SDIT Nurhidayah Surakarta, peneliti memaparkan bentuk pembelajaran multiliterasi dengan keterampilan *Critical Thinking* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Tabel 5. Indikator Penelitian

Indikator penelitian	Hasil
Bagaimana pelaksanaan pembelajaran literasi diterapkan di SDIT Nurhidayah Surakarta	Penilaian awal Program membaca Keterampilan menulis Kegiatan berbicara Pemahaman konten Integrasi teknologi

Bagaimana penerapan model pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan critical tinking di SDIT Nurhidayah Surakarta	Menganalisis dan mengevaluasi berbagai representasi. Menciptakan representasi baru Memahami konteks sosial dan budaya Mengintegrasikan berbagai literasi
Apa kendala penerapan model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan critical thinking pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Nurhidayah Surakarta	Keterbatasan sumber daya Keterampilan guru Kurikulum yang terbatas Evaluasi dan penilaian Tantangan pengukuran kemajuan
Bagaimana solusi penggunaan model pembelajaran Multiliterasi untuk meningkatkan critical thinking pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Nurhidayah?	Membangun keterampilan membaca Menulis dalam berbagai konteks Membahas teks secara kritis Menggunakan teknologi dalam pembelajaran Mendorong kolaborasi dan kreativitas Melibatkan lingkungan sekitar

Dalam pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi dan keterampilan *Critical Thinking* saling melengkapi dan dapat diintegrasikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan wali kelas 5 SDIT Nurhidayah Surakarta, sebagai berikut:

Penilaian awal: Guru melakukan penilaian awal untuk menilai kemampuan membaca dan menulis siswa. Ini membantu guru seperti saya dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Program membaca: siswa perlu diberikan akses yang cukup ke berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat keterampilan mereka seperti menggunakan buku teks, buku cerita fiksi dan non-fiksi, majalah, atau sumber daya online untuk meningkatkan minat baca siswa.

Keterampilan menulis: Siswa dapat diajarkan berbagai jenis tulisan, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, atau surat. Saya sebagai guru harus memberikan arahan yang jelas tentang struktur dan tata bahasa yang benar dalam menulis. Siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk memperbaiki dan mengedit tulisan mereka sehingga mereka dapat memperbaiki kualitas dan kejelasan tulisan mereka.

Kegiatan berbicara: Komunikasi lisan juga merupakan bagian penting dari literasi. Siswa dapat saya ajak berdiskusi, berdebat, atau mempresentasikan ide-ide mereka kepada teman sekelas. Ini dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran dan memahami sudut pandang orang lain.

Pemahaman konten: Siswa perlu dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong pemahaman konten yang mendalam. Saya menggunakan strategi seperti membaca berbasis pertanyaan, atau membuat rangkuman untuk membantu siswa memahami teks dengan lebih baik.

Integrasi teknologi: Penggunaan teknologi, seperti computer itu penting hal tersebut sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan literasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menganalisis dan mengevaluasi berbagai representasi: Model Multiliterasi mengajarkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai bentuk representasi, seperti teks tertulis, gambar, grafik, dan media lainnya. Mereka diajarkan untuk mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi, memahami tujuan pembuat representasi, dan mengenali bias atau manipulasi yang mungkin ada dalam representasi tersebut. Dengan kemampuan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis terhadap informasi yang mereka hadapi.

Menciptakan representasi baru: Model ini juga mendorong siswa untuk menjadi produsen representasi, bukan hanya konsumen. Siswa dapat membuat teks tertulis, video, presentasi visual, atau bentuk representasi lainnya untuk menyampaikan ide dan argumen mereka. Dalam proses menciptakan representasi baru, siswa harus berpikir secara kritis tentang bagaimana mereka memilih dan menggabungkan berbagai elemen untuk mempengaruhi pemirsa atau pembaca mereka.

Memahami konteks sosial dan budaya: Model Multiliterasi mengakui bahwa representasi dan komunikasi selalu terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Siswa diajarkan untuk memahami bagaimana representasi dan komunikasi terkait dengan nilai-nilai, norma, dan kepentingan yang ada dalam masyarakat. Mereka juga dipersiapkan untuk menjadi peserta aktif dalam berbagai komunitas, baik dalam konteks fisik maupun online, sehingga mereka dapat berpikir secara kritis tentang berbagai perspektif dan membangun dialog yang bermakna.

Mengintegrasikan berbagai literasi: Model ini menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai literasi, seperti literasi media, literasi visual, literasi digital, dan literasi lainnya. Siswa diajarkan untuk menggunakan dan memadukan berbagai bentuk literasi ini untuk memperdalam pemahaman mereka, membuat representasi yang lebih efektif, dan berpikir secara kritis tentang isu-isu yang kompleks. Dengan menggunakan berbagai literasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih holistik dan terhubung.

Keterbatasan sumber daya: Sekolah dasar mungkin memiliki keterbatasan sumber daya, termasuk akses terbatas terhadap teknologi dan materi pembelajaran yang relevan. Model multiliterasi sering melibatkan penggunaan media, teknologi, dan sumber daya digital lainnya. Oleh karena itu, keterbatasan ini dapat menghambat penerapan yang efektif dari model tersebut.

Keterampilan guru: Guru-guru mungkin tidak memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model multiliterasi. Model ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis literasi, termasuk literasi visual, digital, dan lainnya, serta kemampuan untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang model ini dapat menjadi kendala.

Kurikulum yang terbatas: Kurikulum di beberapa sekolah mungkin lebih fokus pada pembelajaran tradisional Bahasa Indonesia, yang terutama berfokus pada membaca dan menulis. Penerapan model multiliterasi memerlukan pendekatan yang lebih luas, termasuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, berbicara, dan memvisualisasikan teks. Jika kurikulum tidak mencakup aspek-aspek ini, maka penerapan model multiliterasi akan sulit dilakukan.

Evaluasi dan penilaian: Sistem evaluasi dan penilaian yang ada mungkin tidak sesuai dengan pendekatan multiliterasi. Model multiliterasi menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang mungkin tidak secara langsung terukur melalui ujian tradisional. Oleh karena itu, perlu ada pengembangan metode penilaian yang sesuai untuk mengukur kemajuan siswa dalam hal ini.

Tantangan pengukuran kemajuan: Peningkatan critical thinking tidak dapat secara instan diukur dalam jangka pendek. Peningkatan ini terjadi seiring waktu dan membutuhkan upaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, mengevaluasi dampak penerapan model multiliterasi dalam meningkatkan critical thinking pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD bisa menjadi tantangan tersendiri.

Membangun keterampilan membaca: Membaca merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain membaca teks cetak, siswa juga perlu diajak untuk membaca teks digital, visual, dan multimodal. Guru dapat memperkenalkan siswa pada berbagai jenis teks seperti cerita, puisi, iklan, komik, dan teks berita. Selain itu, guru dapat menggunakan bahan-bahan bacaan yang relevan dengan minat dan kehidupan sehari-hari siswa.

Menulis dalam berbagai konteks: Selain membaca, siswa juga perlu diajak untuk menulis dalam berbagai konteks. Guru dapat mengajarkan siswa cara menulis narasi, deskripsi, puisi,

atau bahkan blog dan media sosial. Penting untuk memastikan bahwa siswa memahami konvensi penulisan yang berbeda untuk setiap konteks dan mampu menyesuaikannya.

Membahas teks secara kritis: Siswa perlu diajak untuk membahas teks secara kritis. Guru dapat memfasilitasi diskusi mengenai teks-teks yang dipelajari, meminta siswa untuk menyampaikan pendapat mereka, mengidentifikasi tujuan komunikasi penulis, dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Menggunakan teknologi dalam pembelajaran: Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung pembelajaran multiliterasi. Guru dapat memanfaatkan perangkat lunak atau aplikasi yang memungkinkan siswa untuk membuat presentasi, video, blog, atau menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan siswa lainnya. Teknologi juga dapat digunakan untuk mengakses berbagai jenis teks yang relevan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Mendorong kolaborasi dan kreativitas: Pembelajaran multiliterasi juga mengedepankan kolaborasi antara siswa. Guru dapat mengorganisir proyek kelompok di mana siswa bekerja sama untuk membuat produk kreatif yang menggabungkan berbagai literasi. Misalnya, mereka dapat membuat film pendek, podcast, atau pameran karya tulis dan seni yang melibatkan berbagai jenis teks.

Melibatkan lingkungan sekitar: Guru dapat mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lingkungan sekitar siswa. Mendorong siswa untuk melakukan penelitian atau observasi di lingkungan sekitar, dan kemudian menulis atau membuat presentasi tentang pengalaman mereka. Ini akan membantu siswa menghubungkan pembelajaran mereka dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan motivasi mereka.

Penggunaan pembelajaran multiliterasi seperti membaca teks visual dan digital, menulis teks multigenre, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk memahami konteks dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang teks. Sementara itu, penggunaan keterampilan *Critical Thinking* seperti mengidentifikasi argumen, menganalisis informasi, dan mengevaluasi ide-ide dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi keterampilan *Critical Thinking* dalam model pembelajaran multiliterasi dapat membantu siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dan meningkatkan keterampilan abad 21 mereka secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran multiliterasi dengan keterampilan *Critical Thinking* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan berpikir kritis melalui tiga fase utama (pra aktivitas, aktivitas, dan pasca aktivitas) di SDIT Nurhidayah Surakarta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam konteks pemahaman dan produksi teks multiliterasi. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan siswa abad ke-21, seperti berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas mereka.

Abad 21 sangat ketrampilan berfikir kritis sangat diperlukan, berdasarkan hasil yang sudah dijabarkan beserta tabel diatas relevan dengan temuan yang didapatkan dalam penelitian ini:

Penggunaan model pembelajaran Multiliterasi: Guru Bahasa Indonesia di SDN Gonilan 2 menggunakan beragam teks dalam pembelajaran, seperti teks tulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menentukan kalimat tanya. Teks ini digunakan untuk mengenalkan siswa pada berbagai jenis teks yang relevan dengan konteks kehidupan nyata mereka. Siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teks multiliterasi ini melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan literasi yang holistik.

Penerapan keterampilan Berpikir Kritis: Guru Bahasa Indonesia di SDN Gonilan mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan multiliterasi teks yang mereka baca atau dengar. Guru juga mendorong siswa untuk berbicara dan berdiskusi secara reflektif dan kritis dalam kelompok atau individu. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi.

Pengembangan Keterampilan Abad-21: Penerapan model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan pemikiran kritis juga berdampak pada pengembangan keterampilan abad-21 pada siswa di SDIT Nurhidayah Surakarta. Siswa menjadi lebih mampu berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dalam berbagai format teks multiliterasi. Mereka juga terjerat dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan bekerja sama dalam kegiatan berbasis proyek atau tugas-tugas autentik yang melibatkan pemahaman multiliterasi. Selain itu, siswa juga mengembangkan kreativitas mereka dalam menghasilkan teks multiliterasi yang orisinil dan inovatif.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi tersebut, ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran multiliterasi yang terintegrasi dengan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan berpikir kritis. Temuan ini dapat menjadi pencetus teori/pemikiran baru yang mengaitkan penggunaan model pembelajaran multiliterasi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan teknologi informasi.

Pendekatan multiliterasi yang memanfaatkan berbagai sumber daya literasi, termasuk teks-teks cetak, gambar, video, dan teknologi digital, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teks dalam beragam bentuk. Selain itu, penggunaan pertanyaan reflektif yang diajukan oleh guru-guru dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis konten teks, dan menyampaikan pendapat berdasarkan bukti dalam teks. Dengan demikian, integrasi pemikiran kritis dalam model pembelajaran multiliterasi dapat menjadi pendekatan inovatif yang dapat membantu mewujudkan keterampilan abad-21, termasuk berpikir kritis, pada peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan ini memberikan kontribusi teori/pemikiran baru yang menghubungkan antara penggunaan model pembelajaran multiliterasi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Z. (2019). *Mathematical Learning Activity Using Connecting Organizing Reflecting Extending Model to Improve Mathematical Connection Skill*. 2nd Icet Theme: "Improving The Quality Of Education And Training Through Strengthening Networking". 986.
- Abidin, Z., & Jupri, A. (2017). *The use of multiliteration model to improve mathematical connection ability of primary school on geometry*. *International E-Journal of Advances in Education*, 3(9), 603-610.
- Abidin, Z., Utomo, A. C., Pratiwi, V., & Farokhah, L. (2020). *Project-Based Learning Literacy n Improving Students'mathematical Reasoning Abilities In Elementary Schools*. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 39-52

- Abidin, Y. (2015) Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks KeIndonesiaan. Bandung: Rafika Aditama.
- Abidin, Y. (2010). Strategi membaca teori dan pembelajarannya. Bandung: RIZQI PRESS.
- Annisa, I. S., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Klasifikasi Materi Terintegrasi Matematika Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1754-1765.
- Arianti, D. (2015). Pendidikan Adalah Kunci Penting Berliterasi. Bandung. UPI press.
- Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian (Edisi Revisi). Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Aryanto, S. (2022). Critical Thinking dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar.
- Asy'ari, Muhammad. 2013. Implementasi Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal PRISMA*. Vol 1 (1), 12-16.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Bilgin, I., Şenocak, E., & Sözbilir, M. (2009). *The effects of problem-based learning instruction on university students' performance of conceptual and quantitative problems in gas concepts*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(2), 153-164.
- Bill, V. L., & Jamar, I. (2010). Disciplinary literacy in the mathematics classroom. Content matters: A disciplinary literacy approach to improving student learning, 63-86.
- Choiriyah, S. N. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Cresswell, J. (2015). Riset Pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (science, technology, enggeenering and mathematic) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 11(1), 11-22.
- De Graaf, E., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of problem-based learning. *International Journal of Engineering Education*, 19(5), 657-662.
- Depdiknas. Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fisika SMA dan MA. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 2003
- Endayanti, T., & Rahmawati, I. (2019). Analisis Pembelajaran Matematika Dalam Kurikulum 2013 Revisi Pada Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1).
- Etherington, M. B. (2011). Investigative primary science: A problem-based learning approach. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(9), 4.
- Firdaus, F. M. (2017). Improving Primary Students' Mathematical Literacy through Problem Based Learning and Direct Instruction. *Educational Research and Reviews*, 12(4), 212-219
- Fisher, Alek. (2008). Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Penerbit Erlanga.

- Gunawan. (2012). Penggunaan Simulasi Interaktif untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa pada Konsep Mekanika. *Jurnal Kependidikan*. Vol 2 (1), 25-30.
- Greenleaf, C. L., Litman, C., Hanson, T. L., Rosen, R., Boscardin, C. K., Herman, J., ... & Jones, B. (2011). Integrating literacy and science in biology: Teaching and learning impacts of reading apprenticeship professional development. *American Educational Research Journal*, 48(3), 647-717.
- Griffin, P, et al (Eds.). (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. London: Springer
- Hasrul. 2010. Langkah-Langkah Pengembangan Pembelajaran Multimedia Interaktif. *Jurnal MEDTEK*. Vol 2 (1)
- Herlina, S., Turmudi, M., & Dahlan, J. A. (2012). Efektivitas Strategi React Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 17(1), 1-7.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching: Model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Husein, S., Herayanti, L., & Gunawan, G. (2015). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap penguasaan konsep dan keterampilan Critical Thinkingsiswa pada materi suhu dan kalor. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 221-225.
- Kartimi dan Liliarsari. 2012. Pengembangan Alat Ukur Berpikir Kritis Pada Konsep Termodinamika Untuk Siswa SMA Peringkat Atas Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol 1 (1), 21-26.
- Kemendikbud (2013). *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Levenberg, I. (2015). Literacy in Mathematics with “Mother Goose. *Literacy*, 5(1)
- Li, L., Li, H., & Hu, X. (2019). Dampak pemikiran kritis terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa Tionghoa. *Pengajaran Bahasa Inggris*, 12(2), 125-133.
- Mahdiansyah, M., & Rahmawati, R. (2014). Literasi matematika siswa pendidikan menengah: Analisis menggunakan desain tes internasional dengan konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 452-469.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morocco, C.C., et al. (2008). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Mudani, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) press
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Mujahid, A. I. (2020). *Strategi belajar generasi milenial: Studi pandangan mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Mu'minah, I. H. (2021, October). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Dalam Menyongsong Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 584-594).
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2014). Principles to actions: Ensuring mathematical success for all
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus literasi abad 21 di indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107-126.
- OECD. (2014). PISA 2012 Result in focus: What 15-years-olds Know and What They Can Do With What They Know
- Ogle, D., Klemm, R. M., & McBride, B. (2007). Building literacy in social studies: Strategies for improving comprehension and critical thinking. ASCD
- Pentury, H. J., & Anggraeni, A. D. (2022). E-LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN PEDAGOGI KREATIF GURU PAUD. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 58-64.
- Redhana. 2012. Model Pembelajaran Berbasis masalah dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol XXXI (3), 351-356.
- Rianasari, R., Nuraeni, A., & Khoiriyah, N. (2020). Mengembangkan multiliterasi dalam tulisan: Kajian terhadap pembelajar EFL Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 10(3), 613-621.
- Rosidah, C. T. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 38-43.
- Pitrianti, S. (2017). The Implementation Of Problem-Based Learning In Writing Discussion Text On Indonesian Language Learning. *International E-Journal of Advances in Education*, 3(9), 620-627
- Saputra, L. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Dan Kemampuan Berorganisasi Terhadap Kemampuan Analisis Kimia Peserta Didik (Eksperimen Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kecamatan Cilodong Kota Depok). *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1).
- Semerci, Ç., & Karaarslan, S. (2021). Pengaruh pengajaran berbasis multiliterasi terhadap keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa Inggris. *Jurnal Studi Bahasa dan Linguistik*, 17(2), 770-784.
- Sanjaya. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Setiyaningsih, D., Rosmi, F., Santoso, G., & Virginia, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*,
- Silaban, Bajongga. 2014. Hubungan Antara Penguasaan Konsep Fisika dan Kreativitas dengan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Materi Pokok Listrik Statis. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*. Vol 20 (1), 65-75.
- Sodikin dkk. 2009. Jurnal Penyesuaian Dengan Modul Pembelajaran Untuk Siswa SMK Kelas X. *Jurnal Teknologi Informasi*. Vol 5 (2), 740-754

- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 473-490.
- Sonia, T. N. (2019). Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0.
- Subana dkk. 2000. Statistik Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada media Group.
- Susilo, S.V. & Garnisya, G. R. (2018) "Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar", 4(2).
- Susilo, S. V. (2018) „Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia“, *Cakrawala Pendas*, 4(1), pp. 33–41.
- Sutarno. 2011. Penggunaan Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Medan Magnet Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Generic Sains Mahasiswa. *Jurnal Exacta*. Vol IX (1), 60- 66.
- Susilo, S. V., Febriyanto, B., & Ramdiati, T. (2019). Penerapan model multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1).
- Tawil, Muhammad dan suryansari kemala. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan MIPA*. Vol 13 (1), 1-7.
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Waluyo, dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Wiriaatmadja, R. (2006). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wiyono, Kentang. 2012. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Dengan Model Mia-Piza. *Forum MIPA (Majalah Ilmiah Jurusan PMIPA FKIP Unsri)*. Vol 14 (1), 10-16
- Wu, PH, & Wu, SJ (2019). Mengembangkan keterampilan Critical Thinking melalui membaca literatur: Sebuah studi eksperimental di Taiwan. *Pengajaran Bahasa Inggris*, 12(1), 135-143.
- Zubaidah, S. (2019, September). STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21. In *Seminar Nasional Matematika Dan Sains, September* (pp. 1-18).